

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keterampilan memainkan alat musik sebagai salah satu aspek dalam mengungkapkan gagasan-gagasan musik, penting untuk dimiliki oleh setiap orang yang memilih profesi baik sebagai pengajar musik maupun seniman/musisi. Oleh sebab itu, belajar menjadi suatu proses mutlak yang harus dilalui guna memperoleh keterampilan tersebut, dan rutinitas melakukan praktik mandiri merupakan bagian yang terintegrasi di dalam kegiatan pembelajaran.

Keterampilan seseorang memainkan alat musik berangkat dari motivasi diri yang kemudian berdampak terhadap tekad kuat untuk tekun belajar dan rutin melakukan praktik-praktik (praktik diambil dari kata *practice* yang berarti berlatih, baca Sandoval:1994). Semakin seseorang rutin mempraktikkan setiap teknik, semakin orang tersebut memiliki kemampuan dalam meningkatkan dan mempertahankan keterampilannya. Maka semakin seseorang terampil memainkan alat musik, orang tersebut akan mampu menyampaikan gagasan-gagasan musik pada suatu karya tertentu yang dimainkannya.

Materi yang dipelajari dalam pembelajaran keterampilan memainkan alat musik terkait pada uraian tentang teknik-teknik penunjang yang dilakukan melalui praktik tertentu. Teknik-teknik penunjang yang digunakan dalam memainkan terompet pada dasarnya meliputi pengolahan, pengaturan, dan pengkoordinasian

aspek-aspek yang terdiri dari pernapasan, *embouchure*, lidah, dan penjarian, yang tujuan akhirnya adalah untuk membentuk dan mempertahankan aspek-aspek musik seperti, warna suara dan dinamika, ketepatan membunyikan nada-nada, serta kelenturan dan kelincahan memainkan frase-frase melodi. Dengan demikian terdapat mekanisme kerja yang perlu diperhatikan dalam konsep pembelajaran terompet sehingga dimiliki kemampuan yang solid.

Keberhasilan pembelajaran terompet dipengaruhi oleh semangat murid untuk tekun melakukan praktik teknik-teknik secara menyeluruh. Sedangkan pengajar memiliki tanggung jawab untuk melakukan pendekatan dalam pembelajaran sebagai upaya membangun dan mengembangkan semangat tersebut. Dilakukannya pendekatan dalam pembelajaran berangkat dari alasan bahwa setiap murid memiliki gaya belajar yang berbeda dalam mencapai hasil akhir yang diharapkan, yang selanjutnya disusun rancangan strategi untuk diimplementasikan melalui metode-metode yang relevan agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Penelitian ini bermaksud mengungkapkan secara mendalam tentang pembelajaran terompet melalui pendekatan *self learning* (pembelajaran mandiri) yang dilakukan pada mata kuliah Instrumen Pilihan Wajib di Jurusan Pendidikan Seni Musik Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Mata kuliah Instrumen Pilihan Wajib (IPW) merupakan mata kuliah yang mempelajari tentang keterampilan memainkan alat musik yang disesuaikan dengan pilihan mahasiswa. Dalam kurikulum UPI tahun 2011, mata kuliah IPW termasuk pada sebaran Mata Kuliah Keahlian (MKK), dan merupakan mata kuliah berjenjang yaitu dari IPW I sampai dengan V. Kemudian di

dalam Ketentuan Pokok Pengembangan Kurikulum UPI tentang struktur kurikulum dan sebaran mata kuliah, dijelaskan bahwa MKK adalah kelompok mata kuliah yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam penguasaan keahlian bidang studi atau ilmu terkait. Berkaitan dengan implementasi kurikulum, dijelaskan bahwa perkuliahan dilaksanakan melalui pendekatan multi metode serta multi media dan berbagai sumber pembelajaran, sehingga memberikan kesempatan kepada para pengajar untuk menggunakan metode pembelajaran secara bervariasi terkait dengan mata kuliah.

Tujuan umum dari pembelajaran keterampilan memainkan alat musik pada mata kuliah IPW di Jurusan Pendidikan Seni Musik UPI, (disampaikan oleh Firmansah, Kurdita, Supiarza, Virgan, Setiawan, dan Gunara, selaku staf pengajar di Jurusan Pendidikan Seni Musik UPI) yaitu untuk mengembangkan kemampuan musikal mahasiswa melalui keterampilan memainkan alat musik. Melalui keterampilannya diharapkan mahasiswa mampu menyampaikan gagasan-gagasan musik yang ada dalam karya/etude tertentu, yang mana gagasan-gagasan musik tersebut terbentuk dari berbagai unsur-unsur musiknya, yang terdiri dari warna suara, tinggi rendah nada, durasi, dinamika, dan artikulasi. Setiap jenjang mata kuliah IPW dari I sampai V memiliki tuntutan-tuntutan berbeda pada tingkat capaian keterampilan yang harus dikuasainya. Tuntutan tersebut dibedakan berdasarkan kekompleksitasan unsur-unsur musik yang terdapat pada suatu karya/etude yang disampaikan kepada mahasiswa selama proses pembelajaran (wawancara, April 2012).

Salah satu jenis alat musik pilihan yang dipelajari dalam mata kuliah IPW di Jurusan Pendidikan Seni Musik UPI adalah alat musik tiup Barat, yang terdiri dari *woodwind* dan *brasswind*. Supiarza (wawancara, Oktober: 2012) selaku staf pengajar alat tiup Barat, menjelaskan tentang beberapa hal pokok yang perlu disampaikan pengajar kepada mahasiswa dalam mata kuliah IPW alat tiup Barat, dari IPW I sampai dengan IPW V. Pada IPW I, pembelajaran menitik beratkan pada penyampaian pengetahuan, pemahaman, dan penerapan teknik-teknik dasar memainkan alat musik. Kemudian teknik-teknik dasar memainkan alat musik yang diperoleh mahasiswa pada mata kuliah IPW I tersebut, dikembangkan pada mata kuliah IPW II. Tujuan dari IPW II yaitu untuk meningkatkan kemampuan keterampilan memainkan alat musik yang sebelumnya diperoleh melalui mata kuliah IPW I, sehingga mahasiswa mampu menyampaikan gagasan-gagasan musik yang terbentuk dari unsur-unsur musik yang lebih kompleks pada karya yang harus dimainkan.

Selanjutnya, pada mata kuliah IPW III, selain mengembangkan kemampuan teknik memainkan alat musik yang telah dimiliki mahasiswa, pengajar juga mengarahkan dan membimbing mahasiswa agar mampu mengungkapkan gagasan-gagasan kreatif mereka dalam musik pada karya yang sudah ditentukan oleh pengajar dengan melihat pada kemampuan dan kesanggupan mahasiswa. Dalam IPW III ini pengajar menyampaikan kepada mahasiswa tentang bagaimana melakukan improvisasi untuk bagian tertentu pada suatu karya musik. Mata kuliah IPW IV alat tiup Barat merupakan pengembangan dari mata kuliah IPW III. Tujuan pada mata

kuliah IPW IV ini diharapkan mahasiswa mampu menyampaikan gagasan-gagasan musik dengan menerapkan teknik-teknik memainkan alat secara lebih solid sesuai materi yang diberikan oleh pengajar. Potensi kreatif yang dimiliki setiap mahasiswa diharapkan lebih meningkat dari jenjang sebelumnya.

Pada IPW V, pengajar mengarahkan dan membimbing mahasiswa untuk mampu membentuk dan memimpin sebuah kelompok musik (kombo), kemudian menampilkan hasil aransemen sebuah karya musik yang dibuat oleh mahasiswa. Selain itu, pada jenjang ini, setiap mahasiswa (sebagai calon pendidik musik) diarahkan untuk mampu mengaitkan keterampilannya pada kajian-kajian pendidikan musik. Secara keseluruhan proses pembelajaran alat tiup Barat pada mata kuliah IPW I sampai dengan V dilakukan melalui pendekatan individual dan dilakukan di dalam kelas.

Dari uraian tentang pembelajaran IPW alat tiup Barat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa mata kuliah IPW I merupakan suatu proses pembelajaran awal dalam rangka membangun pondasi keterampilan memainkan alat musik tiup bagi mahasiswa untuk melanjutkan pembelajaran pada tingkat berikutnya.

Melalui suatu observasi awal, peneliti melakukan pemetaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran terompet pada mata kuliah IPW di Jurusan Pendidikan Seni Musik UPI. Pada aspek pengajar, spesialisasi alat musik yang dikuasai oleh pengajar adalah *woodwind* (yang mana teknik-teknik dalam memainkan alat musik *woodwind* berbeda dengan *brasswind*), sehingga proses yang dilakukan selama pembelajaran tidak didukung oleh demonstrasi pengajarnya dalam

memainkan alat *brasswind*. Menurut Uno (2007), demonstrasi sebagai salah satu metode pembelajaran, yang apabila dilakukan secara langsung oleh pengajar dalam suatu pembelajaran keterampilan, dapat memberikan stimulus tertentu terhadap murid.

Sebagaimana proses pembelajaran pada umumnya, pembelajaran keterampilan memainkan terompet berpijak kepada konsep-konsep yang menjadi landasan tentang belajar. Thorndike, salah seorang penggagas aliran teori belajar tingkah laku, dalam Uno (2007:191), mengemukakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dengan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan), yang jelas bahwa perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non konkret (tidak dapat diamati). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketika pengajar memberikan perintah kepada mahasiswa untuk melakukan unjuk kerja merupakan stimulus, dan mahasiswa dengan menggunakan pemikirannya menampilkan unjuk kerja merupakan respons yang hasilnya langsung dapat diamati. Maka kegiatan belajar yang dikemukakan oleh Thorndike dalam teori belajar tingkah laku apabila dilakukan dalam pembelajaran terompet, mengarah pada hasil belajar langsung yaitu berupa tingkah laku yang ditunjukkan murid.

Namun demikian, secara umum para pakar pendidikan berpendapat bahwa kajian stimulus-respons dalam proses pembelajaran memiliki kompleksitas yang luas dan rumit. Hal tersebut menurut Skinner dalam Uno (2007:193), bahwa pada dasarnya setiap stimulus yang diberikan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya,

yang mana stimulus ini akhirnya mempengaruhi respons yang dihasilkan, sedangkan respons yang diungkapkan dapat berupa berbagai hasil konsekuensi, yang pada gilirannya mempengaruhi tingkah laku. Oleh karena itu, untuk memahami tingkah laku murid secara tuntas, pengajar harus memahami respons itu sendiri, dan berbagai konsekuensi yang diakibatkan oleh respons tersebut.

Memandang pada pendapat Uno tentang demonstrasi sebagai metode yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan, serta pendapat Thorndike dan Skinner tentang stimulus dan respons tersebut di atas, yang apabila dikaitkan pada proses belajar terompet di Jurusan Pendidikan Seni Musik UPI, demonstrasi yang dilakukan oleh pengajar dalam setiap tatap muka dengan alat musik yang sama menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Mahasiswa dapat secara langsung memperhatikan dan mengalami bagaimana aspek-aspek fisik dan musik dibangun dalam keterampilan memainkan terompet. Kemudian dari pengalaman yang diperoleh dalam tatap muka mata kuliah tersebut, sebagai penguatan terhadap hasil dari proses tatap muka, mahasiswa melakukan praktik-praktik mandiri di luar jadwal tatap muka perkuliahan.

Aspek selanjutnya mengenai perbandingan antara jumlah pengajar dengan mahasiswa. Perbandingan antara jumlah pengajar dengan jumlah mahasiswa yang memilih spesialisasi tiup Barat, yaitu satu orang pengajar berbanding pada sekitar 30 orang mahasiswa, maka pelaksanaan pembelajaran cenderung dipadatkan (30 menit bagi setiap mahasiswa dalam satu kali pertemuan untuk 2 SKS), sehingga sisa waktu pada setiap pertemuan dilakukan oleh mahasiswa melalui praktik mandiri. Peneliti memiliki anggapan bahwa proses praktik mandiri yang dilakukan mahasiswa tersebut

masih perlu ditingkatkan mengingat pada setiap ujian akhir semester mata kuliah IPW alat tiup terompet, peneliti memperoleh gambaran masih terdapatnya kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam mempertahankan unsur-unsur musik pada karya yang harus dimainkan. Misalnya, ketika mahasiswa memainkan suatu karya, sering di bagian tengah lagu, atau di bagian akhir lagu, bahkan ketika ada pengulangan lagu, kualitas unsur-unsur musiknya cenderung semakin menurun.

Setiap mahasiswa yang memilih spesialisasi terompet di Jurusan Pendidikan Seni Musik pada umumnya tidak memiliki latar belakang pengalaman belajar terompet secara khusus, baik secara formal maupun non formal. Sehingga dapat dikatakan bahwa mereka mulai mempelajari terompet yaitu ketika mereka masuk ke Jurusan Pendidikan Seni Musik UPI. Dapat dibayangkan bagaimana hasilnya apabila setiap mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang pengalaman tersebut hanya mempelajari terompet pada jam perkuliahan saja, dan itupun dilakukan dalam waktu 30 menit. Mengingat terbatasnya waktu yang dibutuhkan pada setiap tatap muka, maka penting bagi mahasiswa untuk memperdalam materi-materi yang disampaikan oleh pengajar melalui pembelajaran mandiri secara terstruktur.

Namun demikian, masih perlu dilakukan upaya pengajar untuk membangun spesifikasi praktik yang harus dilakukan mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran mandiri sehingga prosesnya akan benar-benar memberikan dampak yang diharapkan. Dampak yang diharapkan dimaksud adalah keterampilan memainkan terompet berdasarkan pada tujuan akademik sebagaimana tertuang dalam silabus mata kuliah. Sedangkan walaupun apabila alokasi waktu dalam tatap muka mata kuliah dilakukan

sesuai dengan ketentuan SKS, bagaimanapun tetap memerlukan proses praktik mandiri oleh setiap mahasiswa dalam rangka meningkatkan dan mempertahankan kemampuannya. Bahkan dapat dikatakan bahwa proses praktik mandiri membutuhkan alokasi waktu yang lebih banyak dari pada alokasi tatap muka mata kuliah.

Melalui alasan bahwa keterampilan memainkan alat musik merupakan salah satu kompetensi yang perlu dimiliki, tidak hanya bagi musisi tetapi juga bagi pengajar musik, maka hal tersebut menjadi faktor penting yang mendukung seorang musisi maupun pengajar musik dalam mengungkapkan gagasan dan kreativitas bermusik dan pengajaran musik, sehingga peneliti memandang perlu dilakukan upaya penyusunan model pembelajaran secara terstruktur guna mendukung tercapainya kompetensi dengan kemampuan yang mantap dan berkualitas. Berkaitan dengan itu, adapun model pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan melalui implementasi pendekatan pembelajaran mandiri.

Pembelajaran mandiri merupakan salah satu aplikasi dalam pembelajaran dan pengajaran kontekstual, menurut Johnson (2007:171), proses belajar mandiri adalah suatu metode yang melibatkan siswa dalam tindakan-tindakan yang meliputi beberapa langkah, dan menghasilkan baik hasil yang tampak maupun yang tidak tampak. Pembelajaran mandiri sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran, meliputi aktivitas-aktivitas setiap individu pada proses pembelajaran.

Pembelajaran mandiri merupakan salah satu strategi dalam rangka pengembangan potensi mahasiswa. Hal tersebut, menurut Cahyono (1996:3),

dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan seseorang melalui pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan prestasi kerja. Maka implementasi pendekatan pembelajaran mandiri dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi akademik dengan mengangkat semangat kesadaran diri dan kemandirian dalam tata kelola bagaimana perencanaan, pengorganisasian, motivasi, pengawasan, dan penilaian dibangun oleh setiap murid. Siagian (1990) mendefinisikan bahwa, (1) perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan, (2) pengorganisasian merupakan keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan, (3) pemberian motivasi merupakan proses pemberian motif-motif penggerak bagi seseorang untuk rela berbuat demi tercapainya tujuan, (4) pengawasan merupakan proses pengamatan terhadap seluruh pelaksanaan kegiatan sebagai jaminan bahwa kegiatan yang sedang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan, dan (5) penilaian merupakan proses pengukuran dan perbandingan terhadap hasil-hasil kegiatan, antara yang seharusnya dicapai dengan apa yang sebenarnya telah dicapai.

Pembelajaran mandiri merupakan kegiatan di mana pengajar mengarahkan dan membimbing mahasiswa untuk melakukan rangkaian proses tata kelola diri dalam belajar berdasarkan orientasi pembelajaran, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang telah disepakati sesuai dengan tujuan pembelajaran. Uno (2007)

berpendapat bahwa, melalui pembelajaran mandiri murid mungkin terlibat dalam berbagai langkah untuk mengimplementasikan program perubahan perilaku dasar, mereka berani untuk menentukan tujuan, mengobservasi pekerjaannya sendiri, mencatat perkembangan kemampuan, dan mengevaluasi kinerjanya sendiri, yang pada akhirnya murid dapat memilih dan memberikan penguatan untuk meningkatkan kompetensi dirinya sendiri berdasarkan pada orientasi pembelajaran.

Dengan demikian dapat dikatakan, proses implementasi pembelajaran mandiri dapat membangun pemahaman dalam diri mahasiswa terhadap makna-makna pendidikan musik, yang mana apabila dikaitkan pada pendapat Elliot (1995) dalam Gunara (2008:33), hal tersebut meliputi, (1) *education in music*, yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pembelajaran musik, (2) *education about music*, yang berkaitan dengan pengetahuan musik yang berhubungan dengan pembelajaran musik, seperti teori musik, harmoni, dan sejarah musik, (3) *education for music*, berkaitan dengan tujuan mempelajari musik, dan (4) *education by means of music*, yang merupakan gabungan dari ketiga komponen di atas. Maka di dalam lingkup pendidikan, pembelajaran terompet tidak terbatas pada mempelajari teknik-teknik tertentu saja, melainkan lebih dari itu, yaitu mengaitkan pada makna-makna pendidikan musik yang berangkat dari pengalaman belajar untuk membangun aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik bagi setiap murid.

Selain itu, pembelajaran mandiri sebagai salah satu upaya dalam rangka membangun peran aktif mahasiswa, penting untuk diimplementasi dalam proses belajar keterampilan. Melalui proses belajar mandiri, pengetahuan dibangun oleh

pengalaman-pengalaman mahasiswa dalam meningkatkan keterampilannya. Hal tersebut dapat memberikan keragaman sumber belajar yang sesuai dengan landasan untuk mengonstruksi bagaimana aspek-aspek fisik dan musik harus dibangun dalam keterampilan memainkan terompet.

Mengadaptasi pendapat Dembo (2004), peneliti mengidentifikasi komponen-komponen yang perlu dikontrol oleh pengajar dan mahasiswa untuk mencapai tujuan pembelajaran mandiri. Komponen-komponen tersebut meliputi motivasi, metode pembelajaran, manajemen waktu, lingkungan fisik dan sosial, serta unjuk kerja.

Berkaitan dengan motivasi, dapat dikatakan bahwa secara umum pengajar memiliki pandangan yang sama bahwa motivasi merupakan faktor penting yang harus dibangun dalam diri setiap mahasiswanya. Karena dengan dilandasi motivasi yang kuat diharapkan mahasiswa berani menghadapi berbagai resiko yang harus ditempuh dalam rangka memperoleh penguasaan penuh memainkan terompet. Pemerolehan keterampilan memainkan terompet dipengaruhi oleh motivasi untuk melakukan proses belajar dan rutin melakukan praktik-praktik mandiri. Cahyono (1996:261) berpendapat bahwa, motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seorang individu yang dipengaruhi rangsangan-rangsangan internal dan eksternal untuk melakukan tindakan-tindakan yang didasari oleh orientasi, tujuan, dan persepsi pribadi melalui perencanaan, tindakan, dan evaluasi. Pada implementasi pendekatan pembelajaran mandiri, pengajar memiliki tugas untuk membimbing murid mencapai tujuan belajarnya.

Pembelajaran terompet pada umumnya dilakukan melalui praktik dan demonstrasi. Sebagai penunjang dalam praktik pembelajaran tersebut, hampir setiap pengajar terompet yang peneliti jumpai mengacu pada metode Arban. Allen Vizzutti dan Wesley Jacobs (2007) dalam *Arban Complete Method for Trumpet*, mengungkapkan bahwa metode Arban telah secara rinci dan terstruktur menyampaikan materi-materi dan suplemen-suplemen pembelajaran untuk memperoleh kemampuan yang mantap dalam praktik terompet. Maka sangat penting bagi pengajar dan murid menyusun waktu yang diperlukan untuk mempelajari setiap tahap dalam metode Arban.

Komponen selanjutnya, yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yaitu lingkungan fisik dan sosial. Ketika seorang mahasiswa melibatkan diri dalam suatu kelompok musik tertentu, maka mahasiswa tersebut sedang berada dalam proses pembelajaran pada lingkungan sosial. Mahasiswa tersebut membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk meningkatkan kompetensinya. Kemudian ketika seorang mahasiswa berupaya melakukan praktik dengan memanfaatkan media iringan *minus one* (sarana musik komputer), maka mahasiswa tersebut sedang berada dalam proses pembelajaran pada komponen lingkungan fisik. Mahasiswa tersebut membutuhkan suatu kondisi bagi dirinya sendiri dalam berkonsentrasi selama proses belajar. Adapun komponen unjuk kemampuan merupakan komponen pembelajaran yang digunakan dalam rangka mengevaluasi tingkat capaian keterampilan seseorang. Proses evaluasi dilakukan sebelum, sedang, dan setelah proses pembelajaran melalui

unjuk kemampuan, sehingga pengajar dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan yang harus diperbaiki dan ditingkatkan oleh mahasiswa.

Permasalahan mengenai pentingnya pemahaman konsep pembelajaran mandiri yang dibangun oleh komponen-komponen tersebut di atas, menarik perhatian peneliti untuk mengimplementasikannya sebagai upaya untuk mendukung proses pembelajaran agar tercapai hasil yang lebih optimal. Maka, berkaitan dengan hal tersebut, penelitian berjudul **Implementasi Pembelajaran Mandiri dalam Pembelajaran Terompet** ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pentingnya proses belajar mandiri dalam pembelajaran terompet sebagai bagian dari proses belajar dalam setiap tatap muka.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

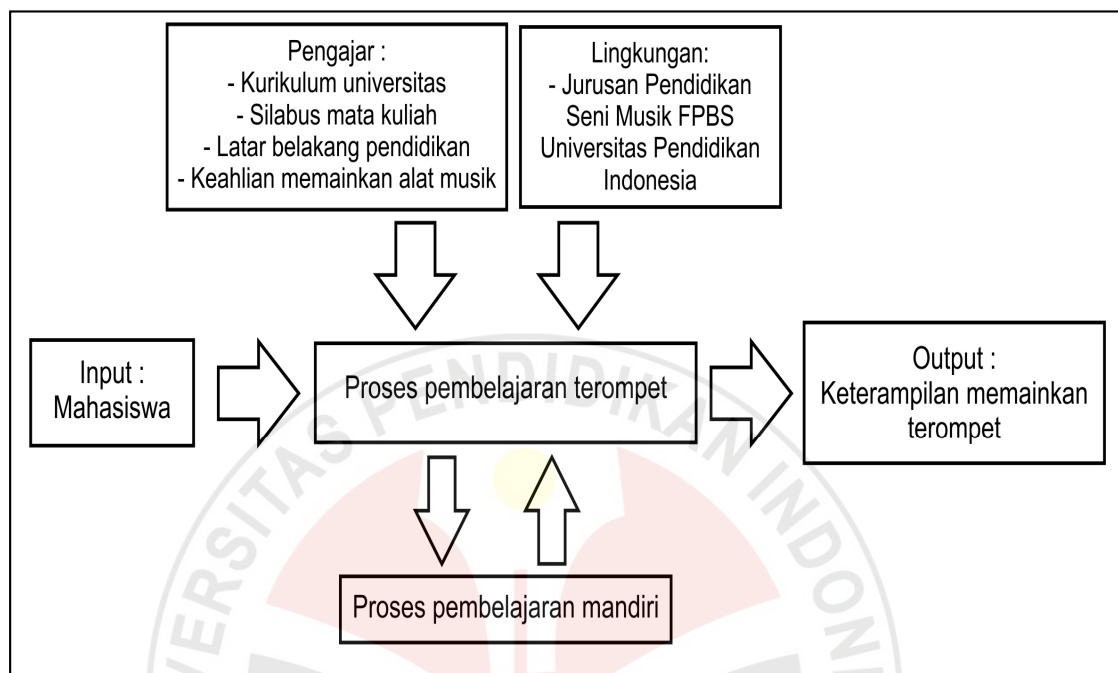
Pemaparan tersebut di atas merupakan salah satu upaya peneliti dalam mendeskripsikan tentang pentingnya implementasi pembelajaran mandiri sebagai penunjang keberhasilan proses tatap muka mata kuliah IPW I alat tiup terompet. Adapun penelitian implementasi tersebut dilakukan melalui pendekatan *action research* (penelitian tindakan).

Konsep pembelajaran mandiri yang digunakan dalam penelitian tindakan ini mengacu pada konsep Zimermann (1996). Kemudian peneliti melakukan upaya untuk mengadaptasi konsep tersebut ke dalam proses belajar keterampilan memainkan terompet. Konsep pembelajaran mandiri dimaksud dibangun oleh langkah kerja sebagai berikut, (1) berangkat dari observasi dan penilaian diri kemudian mahasiswa

(sebagai sampel penelitian) menentukan tujuan dan strategi, (2) selama melakukan proses untuk mencapai tujuan dengan strategi yang digunakannya, (3) mahasiswa melakukan monitoring diri terhadap proses yang sedang dilakukan, dan terakhir, (4) mahasiswa mengamati serta menilai dampak dari implementasi pembelajaran mandiri.

Langkah-langkah kerja implementasi pembelajaran mandiri tersebut dilakukan sebagai upaya penguatan terhadap proses tatap muka mata kuliah. Hal tersebut penting dilakukan dalam rangka meningkatkan proses belajar menjadi lebih optimal. Hasil yang diharapkan adalah mengarah pada kemampuan mahasiswa dalam memproyeksikan diri pada setiap langkah kerja belajar mandiri untuk meningkatkan keterampilan memainkan terompet.

Pada dasarnya, pembelajaran mandiri telah dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Musik UPI khususnya mahasiswa yang memilih spesialisasi terompet. Hanya saja, peneliti memantau, pembelajaran mandiri yang dilakukan belum terfokus pada bagaimana mempraktikkan aspek-aspek penting dalam memainkan terompet, serta bagaimana memaksimalkan waktu yang ada untuk melakukan praktik-praktik. Peneliti beranggapan bahwa, dengan memfokuskan terhadap setiap aspek tersebut, serta memaksimalkan setiap waktu luang untuk melakukan praktik mandiri akan berdampak pada pemerolehan kemampuan yang diharapkan.



Gambar 1. Bagan permasalahan penelitian tindakan Implementasi Pembelajaran Mandiri Dalam Pembelajaran Terompet, diadaptasi dari Gunara (2008:20).

Dari gambaran di atas, penelitian ini memfokuskan masalah pada, "bagaimana implementasi proses pembelajaran mandiri sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan memainkan terompet pada mata kuliah Instrumen Pilihan Wajib I di Jurusan Pendidikan Seni Musik Universitas Pendidikan Indonesia?". Kemudian dari fokus masalah tersebut diurai menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

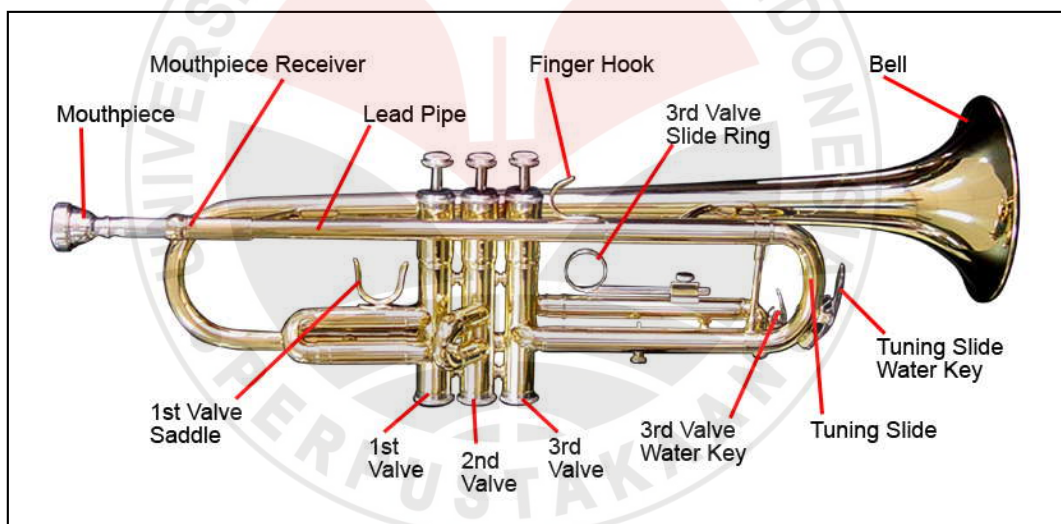
1. Bagaimana konsep pembelajaran mandiri diimplementasikan dalam pembelajaran terompet pada mata kuliah IPW I di Jurusan Pendidikan Seni Musik UPI?

2. Bagaimana efektivitas pembelajaran mandiri dalam pembelajaran terompet pada mata kuliah IPW I di Jurusan Pendidikan Seni Musik UPI?

Terdapat dua variabel pokok yang diangkat dalam penelitian ini yaitu, pembelajaran mandiri dan keterampilan memainkan terompet. Berangkat dari pendapat Zimmerman (1996), peneliti mendefinisikan bahwa, pembelajaran mandiri merupakan serangkaian langkah kerja kontrol diri yang dilakukan mahasiswa terhadap proses kegiatan belajarnya yang didasari oleh tanggung jawab untuk mengembangkan potensi melalui penguasaan penuh pada materi-materi ajar berdasarkan tujuan pembelajaran. Watson dan Tharp (2006), serta Cooper, Heron, dan Howard (2007) dalam Choi dan Chung (2011) menyampaikan gagasannya bahwa hal tersebut dilakukan dalam rangka pengembangan kemampuan diri untuk memodulasi pikiran sendiri melalui kontrol perilaku dan mengatur proses internal sebagai strategi efektif untuk mencapai tujuan akhir.

Terompet termasuk pada jenis alat musik tiup (*aerophone*) yang terbuat dari logam kuningan sebagai bahan dasarnya. Terompet memiliki bagian-bagian yang terdiri dari, *mouthpiece* sebagai penghubung antara bibir dengan terompet, di mana getaran bibir (yang disebabkan oleh hembusan angin/napas) diterima oleh *mouthpiece receiver*. Selanjutnya dari *mouthpiece receiver* getaran tersebut disalurkan melalui *lead pipe* dan diolah pada bagian *valve* untuk menghasilkan nada-nada lebih luas, yang akhirnya keluar pada bagian *bell* (yang memiliki bentuk seperti corong, berfungsi untuk mengeraskan suara). *Tuning slide* merupakan penala utama yang

berfungsi menala nada. *1st valve saddle*, berhubungan dengan valve no. 1, yang berfungsi untuk menala nada-nada tertentu, digerakan dengan ibu jari tangan kanan. *3rd valve slide ring*, memiliki fungsi yang sama seperti *1st saddle valve*, yaitu untuk menala nada-nada tertentu, berhubungan dengan valve no. 3, digerakan dengan jari manis tangan kiri. *Finger hook* berfungsi untuk membantu menahan terompet dengan mengaitkan jari kelingking tangan kanan. *Tuning slide water key* dan *3rd valve water key* memiliki fungsi yang sama, yaitu untuk membuang air ludah.



Gambar 2. Bagian-bagian terompet diunduh dari <http://www.trumpetstudio.com> (20 September 2012).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan lebih dalam mengenai, konsep pembelajaran mandiri yang diimplementasikan dalam pembelajaran terompet pada mata kuliah IPW I di Jurusan Pendidikan Seni Musik UPI, dan efektivitas pembelajaran mandiri dalam pembelajaran terompet pada mata kuliah IPW I di Jurusan Pendidikan Seni Musik UPI.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu sumber informasi, baik bagi peneliti, pengajar, mahasiswa, maupun lembaga, tentang proses pencapaian tujuan pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran mandiri. Berdasarkan pendapat Choi dan Chung (2011), pembelajaran mandiri dapat dijadikan sebagai metode efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui langkah-langkah yang secara umum terdiri dari perencanaan diri, pelaksanaan, dan penilaian diri. Peneliti sendiri berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk dijadikan sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran khususnya perkuliahan keterampilan alat musik di Jurusan Pendidikan Seni Musik UPI.

Manfaat bagi peneliti yaitu, melalui penelitian ini diharapkan memperoleh pemahaman untuk dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan hasil penelitian pada tahap selanjutnya.

Manfaat bagi pengajar, melalui hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan suatu model pembelajaran berbasis pembelajaran mandiri sebagai upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Manfaat bagi mahasiswa yaitu, melalui tahap-tahap pembelajaran yang terdiri dari orientasi pembelajaran, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian diharapkan dapat meningkatkan tanggung jawab, semangat, dan disiplin belajar guna mencapai tujuan pembelajaran.

Manfaat bagi lembaga pendidikan yaitu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi dalam mengembangkan kompetensi lembaga melalui peran pengajar dan murid terkait dengan implementasi pembelajaran mandiri dalam proses pembelajaran.

E. Asumsi Penelitian

Implementasi pembelajaran mandiri dalam pembelajaran terompet pada mata kuliah IPW I di Jurusan Pendidikan Seni Musik UPI memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan hasil belajar. Langkah-langkah pembelajaran mandiri yang dijalankan selama proses pembelajaran memperlihatkan hasil yang diharapkan. Terlihat dari kemampuan memainkan terompet yang ditunjukkan oleh mahasiswa pada setiap tugas. Mahasiswa mampu menyampaikan gagasan-gagasan musik seperti warna suara, dan intonasi, dengan ditunjang aspek-aspek fisik seperti pernapasan, *embouchure*, *tonguing*, dan penjarian yang terdapat pada karya yang harus dimainkannya. Walaupun demikian, nampaknya instruksi langsung yang dilakukan

oleh pengajar terkait pembelajaran mandiri membantu mahasiswa dalam mengatur waktu dan mengarahkan diri untuk fokus pada apa yang dipelajari. Selain itu peneliti menyadari bahwa faktor bakat dan lingkungan juga memberikan dampak terhadap kemampuan mahasiswa dalam memainkan terompet, namun hal tersebut tidak diungkapkan secara mendalam pada penelitian ini, melainkan menjadi salah satu landasan saja dalam memandang keberhasilan mahasiswa.

F. Struktur Organisasi Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini mengacu pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI tahun 2011. Bab I sebagai bab pendahuluan, meliputi beberapa sub bab yang terdiri dari, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian. Uraian tentang penjelasan istilah terdapat pada sub bab rumusan masalah, dan uraian tentang asumsi penelitian terdapat pada sub bab manfaat penelitian.

Bab II meliputi berbagai teori-teori yang relevan terhadap penelitian ini guna melakukan analisis berbagai temuan yang diperoleh di lapangan. Beberapa landasan teoretis dalam melakukan penelitian ini berpijak pada landasan filosofis pendidikan, konsep-konsep tentang pendidikan musik, pembelajaran mandiri, teknik-teknik memainkan terompet, dan evaluasi pembelajaran.

Bab III berisi tentang penjabaran terhadap metode penelitian yang meliputi, konsep dan definisi metode yang digunakan, lokasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, dan teknik pengumpulan data.

Bab IV merupakan bab pembahasan. Setiap data yang diperoleh dalam penelitian ini, dideskripsikan secara rinci dengan penguatan melalui analisis data berdasarkan teori-teori yang digunakan serta pendapat narasumber yang peneliti anggap memiliki relevansinya terhadap penelitian ini.

Bab V merupakan bab kesimpulan dan implikasi. Berdasarkan pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI (2011:60), dalam bab ini disajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian. Kesimpulan ditulis melalui uraian padat. Implikasi ditunjukkan kepada, para pembuat kebijakan, para pengguna hasil penelitian, dan para peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian selanjutnya.

